

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini penderita gangguan jiwa di dunia, diperkirakan sekitar 450 juta jiwa. Jumlah tersebut sudah termasuk gangguan *skizofrenia* (WHO,2017). Secara global, kontributor terbesar beban penyakit (DALYs) dan penyebab kematian saat ini adalah penyakit kardiovaskular (31,8%). Namun jika dilihat dari YLDs (tahun hilang akibat kesakitan atau kecacatan), maka presentase kontributor lebih besar pada gangguan mental (14,4%). Kondisi untuk Asia Tenggara tidak berbeda dengan kondisi global di mana penyebab kematian terbesar adalah penyakit kardiovaskular (31,4%), tapi dilihat dari YLDs kontributor lebih besar pada gangguan mental (13,5%) (*InfoDatin Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019*).

Melihat situasi global dan nasional, salah satu ukuran beban penyakit adalah *Disablility Adjusted Life Year* (DALYs). DALYs dihitung dari penjumlahan kematian prematur (*Year of life lost due to prematur death/YLLs*) dan tahun hidup dengan kondisi distabilitas (*Years lived with disability/ YLDs*). Kontributor terbesar beban penyakit (DALYs) dan penyebab kematian di Indonesia saat ini adalah penyakit kardiovaskular (36,4%) yang disusul oleh penyakit neoplasma, masalah maternal-neonatal, infeksi pernapasan dan TB. Penyebab kecacatan (YLDs), lebih besar disebabkan gangguan mental (13,4%) dibandingkan penyakit lain.

Menurut perhitungan beban penyakit, pada tahun 2017 penduduk di Indonesia diprediksi mengalami beberapa jenis gangguan jiwa. Gangguan jiwa tersebut diantaranya, depresi, cemas, skizofrenia, bipolar, gangguan perilaku, autis, gangguan perilaku makan, cacat intelektual, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Dalam masa tiga dekade (1990-2017), terjadi perubahan pola penyakit mental, dimana yang mengalami peningkatan DALYs diantaranya skizofrenia, bipolar, autis, dan gangguan perilaku makan. Gangguan depresi tetap menduduki urutan pertama dalam tiga dekade.

Kesehatan jiwa adalah kondisi seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, sehingga individu tersebut menyadari

kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Undang-undang nomor 36 tahun 2009, mendefinisikan kesehatan adalah, keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Sehingga memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan sehat adalah keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan/cacat.

Kasus gangguan jiwa atau kesehatan mental ini penting untuk dibahas. Hal ini karena gangguan kesehatan mental, merupakan salah satu permasalahan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia. Kasus gangguan mental ini tidak bisa dianggap ringan, pasalnya, jika gangguan ini ringan, mengapa banyak orang yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan ini.

Pada dasarnya manusia memiliki problematika di dalam kehidupannya. Jika problematika ini tidak selesai, akan menjadi penyakit jiwa dan berakibat fatal dalam jangka panjang. Salah satu usaha untuk mengobati penyakit jiwa yaitu dengan terapi *ruqyah syar'iyah*. *Ruqyah syar'iyah* ini dilakukan melalui pendekatan Al-Qur'an dengan membaca doa-doa yang di *syariatkan* dalam Islam (Muhammad Faiz Bin Mohd Nazri, 2018). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 57 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي  
الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Selain itu, dalam sebuah hadits Nabi saw mengatakan:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَأَبُو الطَّاهِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالُوا حَدَّثَنَا ابْنُ  
وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو وَهُوَ ابْنُ الْحَارِثِ عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي  
الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ  
فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ma’ruf dan Abu Athh Thahir serta Ahmad bin ‘Isa mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb Telah menggambarkan kepadaku ‘Amru yaitu Ibnu Al Harits dari ‘Abdu Rabbin bin Sa’id dari Abu Az Zubair dari Jabir dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda : Setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, maka akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah ‘azza wajalla.” (HR. Muslim hadits no 4084, dalam Syarh Shahih Muslim Nawawi)

Al-Qur’an adalah penyembuh, seperti yang disebutkan dalam ayat tersebut, Al-Qur’an mampu menyembuhkan penyakit hati yang ada di dalam dada, seperti syubhat, kebodohan, dan pemikiran-pemikiran rusak, juga untuk kesembuhan badan dari berbagai penyakit. Selain itu hadits diatas juga memperjelas bahwa setiap penyakit ada obatnya, selain itu, hadits ini memberikan hikmah kepada manusia untuk berusaha menemukan obat dengan mempelajari jenis penyakit itu sendiri, termasuk pengobatan fisik dan kejiwaan, selain itu juga memberikan sugesti dan harapan kepada penderita, bahwa sakitnya pasti akan sembuh dan dapat diobati.

Kesehatan mental adalah suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tenteram. Upaya untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan salah satunya melalui penyesuaian diri secara resignasi (penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan) (Prof. Dr. H. Jalaluddin, 2016). Hal ini dibuktikan dalam sebuah penelitian, tentang terapi mendengarkan Al-Qur’an terhadap insomnia pada lansia di selter Dongkelsari Sleman Yogyakarta. Pada penelitian ini, terdapat beberapa tingkatan insomnia pada lansia, setelah dilakukan eksperimen. Penelitian ini mendapatkan hasil yang mengejutkan, dengan mendengarkan murotal Al-Qur’an dalam waktu 12 menit selama 8 hari berturut turut ternyata efektif menurunkan derajat insomnia pada lansia di selter Dongkelsari Sleman Yogyakarta (Siti Fatimah & Noor, 2016).

Dari penelitian diatas bisa menjadi salah satu bukti bahwa Al-Qur’an adalah salah satu cara untuk mengobati gangguan kesehatan mental, dalam penelitian ini, yaitu gangguan tidur atau insomnia. Seluruh penyakit yang menimpa manusia tidak lepas dari tiga jenis. Pertama penyakit jasmani, yaitu penyakit yang bisa dilihat dan dirasa. Kedua penyakit maknawi seperti, jiwa, akal atau hati. Ketiga yaitu penyakit ruhani (*syaitaniyah*), seperti penyakit ‘ain

(tatapan mata jahat), kesurupan dan sihir. Salah satu alternatif pengobatan yang diperintahkan dan dipraktikan oleh Rasulullah juga para sahabat adalah *ruqyah*.

*Ruqyah* adalah salah satu pengobatan di dalam Islam. Ada dua jenis *ruqyah* dalam Islam. Jenis pertama *ruqyah* yang tidak dibenarkan dalam Islam yaitu *ruqyah syirkiyyah*, yang mengandung *kesyirikan* serta menjauhkan diri dari Allah SWT. Jenis kedua, *ruqyah* yang dibenarkan dan diperbolehkan dalam Islam yaitu *ruqyah syar'iyah*, menyerahkan diri kepada Allah, karena kesembuhan hanya datang dari Allah SWT, bukan dari orang pintar, paranormal, dukun dan lain sebagainya (Said Bin Ali al-Qahtani, 2007).

Sebagian orang, jika mendengar kata *ruqyah* seakan terbayang orang yang teriak-teriak karena kerasukan atau kesurupan. Tubuh mereka dirasuki jin dan berbicara kesana kemari tanpa ada yang mengerti. Orang yang berfikir demikian akibat mengkonsumsi tayangan dan informasi yang salah baik melalui televisi, media sosial dan lain sebagainya secara tidak langsung menanamkan efek negatif kepada kita. Pada kenyataannya, *ruqyah* memiliki makna lebih luas dari itu.

Seiring berjalannya waktu, praktik pengobatan *ruqyah* sudah menjadi hal yang biasa di kalangan masyarakat. Hal ini karena *ruqyah* mulai menjamur di kota-kota besar di Indonesia. Mereka menyebarkan gagasan *ruqyah* dengan mendirikan komunitas *ruqyah*, klinik-klinik *ruqyah*, mengadakan pelatihan dan praktik *ruqyah* di masjid masjid umum, kampus, dan lainnya. Saat bersamaan, buku-buku tentang *ruqyah* tersebar luas di toko-toko buku. Selain itu, media sosial seperti instagram, youtube juga memberikan ruang lebar bagi aktivis *ruqyah*, untuk menyebarkan gagasan pengobatan Islam ini. (Doni Arung Triontoro, Fathayatul Husna, n.d.).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di beberapa komunitas di Yogyakarta, menjelaskan bahwa, kemunculan pengobatan *ruqyah syar'iyah* diinisiasi oleh ketidakpastian (*uncertainty*) jaminan sosial kesehatan dari pemerintah, wacana gerakan Islamisme, dan pasar Islam. Selain itu, popularitas *ruqyah* juga bersamaan dengan meningkatnya ekspresi keislaman muslim kelas menengah ke atas (Doni Arung Triontoro, Fathayatul Husna, n.d.).

Walaupun *ruqyah* sudah tersebar luas, masih ada sebagian orang yang belum percaya akan pengobatan Islam ini. *Ruqyah* saat ini masih menjadi pilihan terakhir ketika medis sudah tidak mampu menangani penyakit seorang klien. Tidak sedikit yang peneliti amati, di RTT Nur Hidayah, banyak klien yang

mengeluhkan penyakitnya tidak kurun sembuh, padahal sudah berobat kepada dokter-dokter profesional, dan ketika di *ruqyah*, merasa lebih enak dan nyaman bahkan sembuh.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih RTT Nur Hidayah sebagai lokasi penelitian. RTT merupakan singkatan dari Rumah Terapi Tauhid. Setelah peneliti amati dan pertimbangkan dengan beberapa lokasi *ruqyah* di Yogyakarta. RTT Nur Hidayah memiliki cara penanganan yang berbeda dibandingkan dengan lembaga atau komunitas *ruqyah* lainnya. RTT Nur Hidayah menggunakan metode *ruqyah syar'iyah* juga mengkombinasikan dengan konseling Islam.

Selain itu RTT Nur Hidayah sudah bersinergi dengan Klinik Nur Hidayah sehingga pelayanan menjadi hal yang utama dan terstandar klinik. Salah satu pelayanan yang diberikan yaitu, klien mendapat pelayanan istimewa, seperti *private* dimana hanya ada satu klien dengan terapis *ruqyah* atau konselor. Selain itu RTT Nur Hidayah juga memberikan privasi kepada klien, sehingga klien dapat menyampaikan keluhan dan lain sebagainya, tanpa takut tersebar luas. Tidak hanya itu, di RTT Nur Hidayah juga memiliki sesi konseling terlebih dahulu sebelum proses *ruqyah*, hal ini menjadi kelebihan dari RTT Nur Hidayah. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti memilih RTT Nur Hidayah sebagai lokasi penelitian.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

1. Kasus gangguan kesehatan mental di Indonesia, bahkan dunia, menjadi salah satu kasus terbesar yang belum kunjung terselesaikan
2. Pengobatan Islam melalui metode *ruqyah syar'iyah*
3. *Ruqyah syar'iyah* adalah salah satu solusi yang diajarkan Rasulullah ketika terkena sakit

## **1.3. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana metode *ruqyah* di RTT Nur Hidayah?
2. Bagaimana keberhasilan penerapan *ruqyah syar'iyah* pada gangguan kesehatan mental klien di RTT Nur Hidayah?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kesembuhan klien di RTT Nur Hidayah?

## **1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui metode *ruqyah* yang digunakan oleh RTT Nur Hidayah
- b. Mengetahui perbedaan antara *ruqyah syar'iyah* dengan *ruqyah syirkiyyah*
- c. Untuk mengetahui hasil dari penerapan *ruqyah syar'iyah* kepada seseorang yang mengalami gangguan kesehatan mental
- d. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat kesembuhan klien

### **1.4.2. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.2.1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Secara khusus penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan konseling Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah substansi pada hasil penelitian mengenai Implementasi *Ruqyah Syar'iyah* Dalam Pemulihan Kesehatan Mental Pasien di Rumah Terapi Tauhid Nur Hidayah Yogyakarta.

#### **1.4.2.2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi baik bagi mahasiswa maupun masyarakat secara umum. Penelitian ini diharapkan mampu membantu, menambah pemahaman, serta menjadi salah satu solusi dan *ikhtiar* dalam pemulihan terhadap gangguan kesehatan mental. Selain itu peneliti berharap pembahasan ini bermanfaat terhadap para da'i untuk mengembangkan metode pengobatan Islam di dalam masyarakat di masa yang akan mendatang.